



Pengaruh Tren Mode Berkain pada Generasi Z terhadap Upaya Revitalisasi dan Aktualisasi Identitas Budaya dalam Perspektif Etika

Anastasya Selly Harjanto Putri¹, Fakhirani Putri Herrizona², Nadya Khalila Putri Kurniawan³

^{1,2,3} Universitas Indonesia

Abstract

Received: 07 Juli 2024

Revised: 11 Juli 2024

Accepted: 28 Juli 2024

Penelitian ini menyelidiki fenomena Tren Mode Berkain di kalangan Generasi Z di Indonesia, sebuah respons kreatif terhadap globalisasi yang mengintegrasikan kain tradisional dalam fashion kontemporer. Menggunakan metode kualitatif dan review literatur, studi ini mengeksplorasi bagaimana tren ini merefleksikan dinamika fashion, identitas budaya, dan resistensi terhadap homogenisasi global. Hasil menunjukkan bahwa Generasi Z, melalui interaksi media sosial dan digital, mengadopsi tren berkain sebagai ekspresi diri dan warisan budaya, menggabungkan elemen tradisional dengan gaya modern. Tren ini memberikan dampak sosial dan ekonomi positif, termasuk revitalisasi industri tekstil tradisional dan peningkatan kesadaran budaya. Pendekatan etis yang diambil Generasi Z dalam mengadopsi tren ini mencakup keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tren berkain adalah medium penting untuk mempertahankan dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal, menunjukkan adaptasi dan inovasi budaya dalam menghadapi globalisasi.

Keywords: Berkain, Etika, Filsafat, Generasi Z

(*) Corresponding Author: nadyakhalilaputri@gmail.com

How to Cite: Putri, A., Herrizona, F., & Kurniawan, N. (2024). Pengaruh Tren Mode Berkain pada Generasi Z terhadap Upaya Revitalisasi dan Aktualisasi Identitas Budaya dalam Perspektif Etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 243-252. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13374012>

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, muncul sebuah fenomena dalam masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan Generasi Z: Tren Mode Berkain. Fenomena ini tidak hanya merefleksikan dinamika *fashion*, tetapi juga menandakan suatu bentuk resistensi dan adaptasi terhadap pengaruh global dengan cara yang unik dan kreatif. Melalui tren ini, pemuda Indonesia menunjukkan bagaimana mereka menggabungkan elemen tradisional, seperti kain batik, dengan gaya berpakaian kontemporer untuk menciptakan identitas baru yang kaya akan nilai budaya.

Tren Berkain merupakan sebuah gerakan sosial dan budaya yang mengajak masyarakat, terutama Generasi Z, untuk mengapresiasi dan mengadopsi penggunaan kain-kain tradisional Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu lembaga yang berperan aktif dalam mendorong generasi muda, khususnya Generasi Z, untuk mengenakan kain tradisional Indonesia adalah Swara Gembira. Melalui kampanye Berkain, Swara Gembira bermitra dengan *influencer* dan *content creator* muda untuk menyebarkan tren tersebut melalui tagar #BerkainGembira atau #BerkainBersama di platform sosial media, seperti Instagram (@swaragembira dan @remajanusantara_), TikTok (@swaragembira), dan YouTube (Swara Gembira).

Generasi Z, dikenal dengan karakteristiknya yang dinamis dan kreatif, telah mengadopsi tren berkain ini tidak hanya sebagai cara untuk berpakaian, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan identitas dan kepribadian. Integrasi kain tradisional dengan busana modern—seperti menggabungkan batik dengan *jeans* atau aksesoris kontemporer—menunjukkan bahwa tradisi dapat beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Nangtjik et al., 2023).

Aspek ekonomi dan sosial juga menjadi bagian penting dari tren ini. Peningkatan minat terhadap kain tradisional berpotensi meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan penjual lokal, sekaligus memperkuat industri batik dan kain tradisional Indonesia. Tren ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru tetapi juga mengukuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap produk lokal. Selain itu, lanskap digital, khususnya platform seperti TikTok, telah menjadi katalisator penting dalam menyebarkan dan mempopulerkan tren #BerkainBersama. *Content creator* memanfaatkan platform ini untuk tidak hanya menampilkan kreativitas dalam berpakaian, tetapi juga untuk mendidik dan menyebarkan kesadaran tentang kekayaan budaya batik dan kain tradisional (Lpmbalans, 2021).

Etika menuntun untuk melampaui pemikiran subjektif dan emosional sehingga memungkinkan pembentukan sikap dan keputusan moral yang obyektif dan rasional. Empat unsur utama - sikap awal, informasi, norma-norma moral, dan logika berpikir - berperan vital dalam proses ini. Sikap awal yang terbentuk dari berbagai faktor seperti pendidikan, agama, dan pengalaman, dihadapkan pada refleksi kritis saat bertemu dengan informasi obyektif dan terpercaya. Norma-norma moral yang relevan kemudian diterapkan, tidak secara mekanis, melainkan dengan memahami dan menyesuaikan dengan konteks tertentu. Akhirnya, penerapan logika berpikir yang ketat membantu menjernihkan diskusi, mengidentifikasi kesalahan penalaran dan membantu dalam merumuskan definisi yang jelas tentang masalah yang dibahas. Dengan cara ini, etika memfasilitasi transisi dari pandangan-pandangan yang terbatas dan subyektif menuju pandangan yang lebih inklusif dan berdasarkan alasan yang logis (Yuniningsih, 2018).

Melalui lensa etika dalam filsafat administrasi, tren ini dapat dianalisis sebagai respons terhadap dominasi budaya global. Menurut pandangan P. Bourdieu, tren ini merupakan representasi dari budaya kelompok yang dominan, yaitu Generasi Z, yang mencoba mengaktualisasikan nilai-nilai tradisional dalam konteks modern. Dalam hal ini, etika merefleksikan bagaimana individu dan masyarakat menghargai dan merespons warisan budaya dalam konteks globalisasi (Elfena et al., 2020).

Artikel ini akan mendalami bagaimana Tren Mode Berkain memberikan kontribusi positif dalam pemeliharaan dan pelestarian identitas budaya. Penekanan pada etika dalam konteks ini membuka pemahaman baru tentang bagaimana tren mode dapat menjadi sarana penting untuk mempertahankan dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal. Sebagai bagian integral dari budaya populer, tren mode berkain ini tidak hanya menjadi simbol dinamisme dan perubahan, tetapi juga menjadi sebuah medium untuk merespons tantangan globalisasi yang ada. Dalam konteks ini, tren berkain menawarkan wawasan penting tentang bagaimana budaya dapat dinavigasi dan diperbaharui dalam era yang serba cepat ini, sambil tetap menjaga akar dan esensi kultural yang mendalam.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif untuk menggali dan memahami fenomena tren mode berkain, khususnya dalam konteks Generasi Z di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menangkap nuansa, persepsi, dan pengalaman subjektif yang terkait dengan tren ini. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi, dan etis dari tren berkain secara mendalam, memberikan wawasan yang kaya dan terperinci. *Literature review* menjadi komponen utama dalam metodologi penelitian ini. Proses ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik. Sumber-sumber ini meliputi artikel jurnal, buku, studi kasus, laporan penelitian, dan publikasi online. Fokus utama *literature review* adalah untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan perspektif yang ada tentang tren berkain, kontribusi Generasi Z dalam evolusi tren ini, dan implikasinya terhadap identitas budaya dan globalisasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis oleh Miles et al. (2018), yakni metode sistematis yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengorganisir, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data yang kompleks dan sering kali beragam. Dengan teknik ini, proses pengumpulan bahan dilakukan melalui pencarian literatur yang komprehensif. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder meliputi analisis akademik, komentar, dan review tentang tren berkain. Fokus diberikan pada materi yang membahas aspek historis, budaya, ekonomi, dan sosial dari penggunaan kain tradisional dalam konteks modern. Dalam analisis, berbagai perspektif dan temuan dari *literature review* dikolaborasi untuk membangun pemahaman holistik tentang fenomena tren berkain. Setelah analisis selesai, hasil dan kesimpulan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Generasi Z, yang lahir di era digital, telah menjadi agen perubahan penting dalam banyak aspek kehidupan sosial dan budaya, termasuk dalam dunia *fashion*. Tren mode berkain, yang menghidupkan kembali penggunaan kain tradisional dalam busana kontemporer, telah secara signifikan dipengaruhi oleh generasi ini. Berikut adalah eksplorasi mendalam tentang bagaimana Generasi Z mempengaruhi dan membentuk tren ini.

1. Penerimaan terhadap Perubahan dan Inovasi

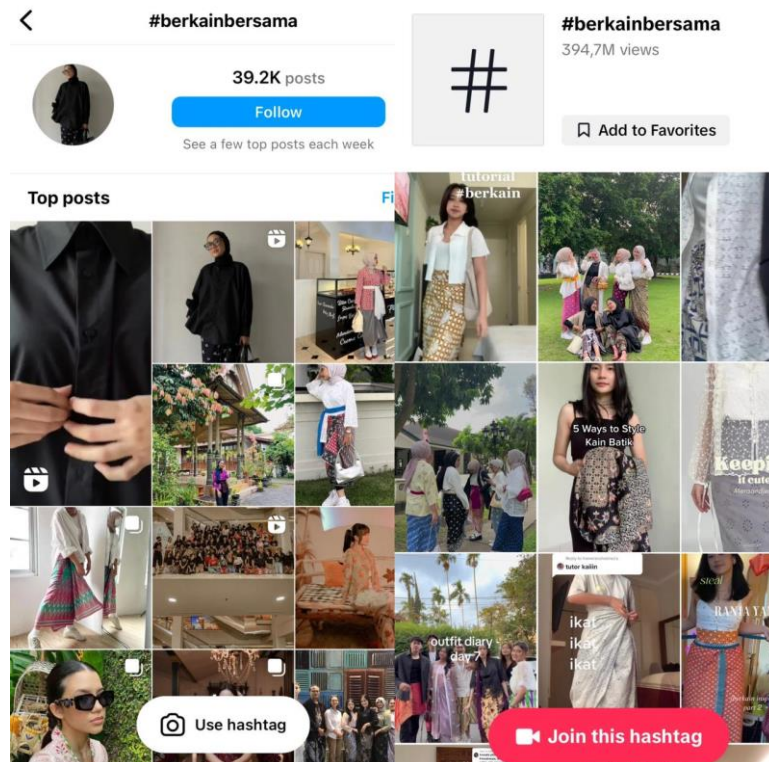
Menurut Nangtjik et al. (2023), generasi Z dikenal dengan kecenderungannya yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Dibesarkan dalam lingkungan yang serba cepat dan terus berubah, generasi ini memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa. Mereka tidak hanya menerima tren berkain, tetapi juga aktif dalam menginterpretasi dan menyesuaikannya dengan gaya hidup mereka yang dinamis. Penggabungan kain tradisional, seperti batik, tenun, dan ikat, ke dalam busana sehari-hari atau fashion statement adalah contoh bagaimana mereka menghargai tradisi sambil tetap mempertahankan *trend fashion* kontemporer.



Gambar 1. Padu Padan Kain tradisional Nusantara (Wastra) dengan *Style Streetwear* (Sumber: Froyonion.com)

2. Teknologi sebagai Pendorong Utama

Teknologi, terutama media sosial, berperan penting dalam bagaimana Generasi Z menyerap dan menyebarkan tren berkain (Sakitri, 2021). Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi alat bagi mereka untuk mengeksplorasi, menampilkan, dan berbagi cara-cara baru dalam mengadopsi kain tradisional. Media sosial tidak hanya sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai alat edukasi dan inspirasi yang memungkinkan tren berkain menyebar luas dan cepat.



Gambar 2. Jumlah Post pada *Hashtag* #BerkainBersama di Instagram dan Jumlah Penayangan Video pada *Hashtag* #BerkainBersama di Twitter

3. Koneksi Emosional dengan Warisan Budaya

Salah satu aspek yang paling menonjol dari pengaruh Generasi Z pada tren berkain adalah keinginan mereka untuk terhubung dengan warisan budaya (Narwastu & Purnomo, 2023). Bagi banyak anggota Generasi Z, menggunakan kain tradisional bukan hanya soal *fashion*, tetapi juga soal identitas pribadi dan warisan budaya. Melalui tren berkain, mereka mengeksplorasi akar budaya mereka dan mengungkapkan rasa bangga terhadap warisan tersebut (Tandoko & Sunarya, 2023). Hal ini menunjukkan kesadaran yang meningkat tentang pentingnya pelestarian budaya dalam konteks global yang sering kali homogen.

4. Mengemuka sebagai Pembawa Perubahan

Generasi Z tidak hanya mengadopsi tren berkain, tetapi juga menjadi pembawa perubahan dalam cara tren ini diterima di masyarakat luas. Mereka cenderung menantang norma-norma tradisional dan stereotip dalam *fashion* dengan cara yang inovatif (Santiyuda et al., 2023). Pendekatan mereka terhadap tren berkain sering kali tidak konvensional, menggabungkan elemen tradisional dengan gaya modern, atau bahkan *avant-garde*, sehingga menciptakan pernyataan *fashion* yang unik dan berbeda.



Gambar 3. Perpaduan Kain dengan Pakaian Modern (Sumber: [instagram/meilanindraa](https://www.instagram.com/meilanindraa))

Dampak Positif Tren Berkain terhadap Warisan Budaya

Pengaruh Generasi Z terhadap tren berkain melampaui aspek *fashion*. Ini juga memiliki dampak sosial dan ekonomi (Nangtjik et al., 2023). Dengan meningkatnya popularitas kain tradisional, ada kebangkitan dalam industri tekstil tradisional. Ini tidak hanya membantu dalam melestarikan keterampilan dan kerajinan yang mungkin sebelumnya terancam punah, tetapi juga memberikan dorongan ekonomi kepada komunitas pengrajin lokal. Generasi Z, dengan kesadaran merek dan preferensi untuk produk yang autentik dan berkelanjutan, juga mendorong praktik yang lebih etis dan berkelanjutan dalam industri fashion (Rachmawati & Aji, 2023).

Salah satu dampak paling signifikan dari tren berkain adalah revitalisasi kain tradisional. Di banyak komunitas, kain seperti batik, ikat, atau tenun telah menjadi bagian penting dari warisan budaya, namun seringkali terancam oleh tren *fashion* modern yang lebih mengutamakan produksi massal. Dengan munculnya tren berkain, terjadi kebangkitan dalam apresiasi terhadap kain-kain ini. Hal ini

tidak hanya membantu dalam melestarikan teknik dan seni pembuatan kain tradisional tetapi juga mendorong generasi muda untuk belajar tentang dan menghargai warisan budaya mereka (Santiyuda et al., 2023).

Tren berkain meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap kekayaan budaya. Ketika kain tradisional diperkenalkan ke dalam busana sehari-hari atau pada acara-acara penting, hal ini membuka jalan bagi dialog dan pemahaman budaya yang lebih luas. Generasi muda, yang mungkin sebelumnya tidak terlalu tertarik atau tidak menyadari nilai kain tradisional, menjadi lebih terlibat dan ingin mempelajari lebih lanjut tentang asal-usul dan makna di balik kain-kain tersebut. Hal ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan tradisi yang melekat dalam kain tersebut (Wening & Kusumadewi, 2023).

Tren berkain juga membantu dalam pemberdayaan ekonomi komunitas lokal dan pengrajin. Dengan meningkatnya permintaan terhadap kain tradisional, terjadi peningkatan dalam pendapatan bagi para pengrajin yang memproduksi kain ini. Hal ini tidak hanya memberikan dorongan ekonomi tetapi juga membantu dalam melestarikan keahlian dan pengetahuan tradisional. Pengrajin diberi platform untuk menampilkan keterampilan mereka, dan ini sering kali mengarah pada pengakuan yang lebih besar dan peluang ekonomi yang lebih luas (Aninda & Sunarya, 2023; Indrayana et al., 2023).

Kain tradisional menjadi sumber inspirasi untuk desain *fashion* yang inovatif dan unik. Desainer fashion, baik lokal maupun internasional, mulai mengintegrasikan elemen kain tradisional ke dalam kreasi mereka, memberikan sentuhan baru pada sesuatu yang kuno dan tradisional. Hal ini tidak hanya memperkaya industri fashion tetapi juga memastikan bahwa warisan budaya terus hidup dalam bentuk yang berbeda dan menarik bagi pasar global (Indrayana et al., 2023).

Akhirnya, tren berkain juga meningkatkan rasa identitas budaya dan nasionalisme. Ketika kain tradisional menjadi bagian dari tren fashion, ini sering kali mendorong rasa bangga dalam identitas nasional dan budaya. Ini terutama penting dalam konteks globalisasi, di mana identitas budaya sering kali terasa terancam oleh pengaruh luar. Tren berkain memungkinkan individu untuk merayakan keunikan budaya mereka dengan cara yang modern dan relevan.

PEMBAHASAN

Peran Etika dalam Tren Berkain: Sebuah Perspektif Mendalam

Dalam konteks tren berkain, etika memainkan peran penting yang mencerminkan cara individu dan masyarakat menghargai dan merespons warisan budaya. Dalam era globalisasi, tren ini lebih dari sekadar mode, tetapi menjadi manifestasi dari usaha untuk mempertahankan identitas budaya lokal sambil mengakomodasi dan beradaptasi dengan pengaruh global. Pendekatan terhadap tren berkain mencakup beberapa dimensi penting yang saling berkaitan, menciptakan lanskap yang kompleks dan dinamis dalam fashion kontemporer.

Pertama, dalam tren berkain, etika berkaitan dengan penghormatan dan pelestarian warisan budaya. Ini melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap sejarah, arti, dan proses pembuatan kain tradisional. Dalam menggunakan kain tradisional, seperti batik atau tenun, ada tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa penggunaannya tidak mengarah pada pengkomodifikasian atau pengurangan

nilai budaya. Hal ini membutuhkan pendekatan yang sensitif dan penuh penghargaan terhadap warisan dan komunitas yang menghasilkannya, mencegah budaya dari menjadi sekadar tren yang lewat tanpa akar dan makna yang mendalam.

Kedua, etika dalam tren berkain juga berkaitan dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Ini mencakup pertimbangan tentang bagaimana kain diproduksi, sumber bahan bakunya, dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam konteks ini, etika mendorong pemilihan kain yang diproduksi dengan cara yang ramah lingkungan, mendukung keberlanjutan, dan memastikan bahwa para pengrajin mendapatkan kompensasi yang adil dan layak. Pendekatan ini mendorong praktek bisnis yang bertanggung jawab dan etis, mendukung kehidupan yang layak bagi pengrajin, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Ketiga, etika dalam tren berkain mencakup aspek inklusivitas dan representasi. Hal ini berkaitan dengan cara tren ini menampilkan dan menghormati keanekaragaman budaya. Dalam menggunakan kain tradisional dari berbagai budaya, penting untuk menghindari apropriasi budaya, di mana elemen budaya tertentu diambil dan digunakan tanpa pemahaman atau penghargaan yang tepat. Ini mengharuskan desainer dan merek untuk terlibat dengan komunitas asli dan ahli budaya untuk memastikan bahwa representasi kain dan elemen budaya lainnya akurat, sensitif, dan menghormati asal-usulnya.

Keempat, etika dalam tren berkain terkait erat dengan edukasi dan penyebaran informasi. Bagi banyak konsumen, terutama mereka yang jauh dari sumber asli kain tradisional, tren berkain dapat menjadi alat edukasi yang kuat. Ini memberikan kesempatan untuk belajar tentang budaya lain, memahami sejarah dan arti di balik kain, dan menghargai kerajinan dan keterampilan yang terlibat dalam pembuatannya. Pendekatan etis dalam konteks ini menekankan pentingnya menyampaikan informasi yang akurat dan bermakna, bukan hanya tentang kain itu sendiri tetapi juga tentang konteks budaya dan sosial di mana ia berada.

Etika Terapan dalam Konteks Tren Mode Berkain

1. Sikap Awal dan Persepsi Generasi Z Terhadap Tren Berkain

Sikap awal masyarakat, terutama Generasi Z, terhadap tren mode berkain merupakan indikator penting dalam memahami bagaimana tren ini diterima dan berkembang. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital dan globalisasi, cenderung memiliki sikap terbuka terhadap penggabungan unsur tradisional dan modern. Mereka menilai tren berkain bukan hanya dari aspek fungsionalitas atau estetika, tetapi juga sebagai representasi dari identitas budaya dan ekspresi diri. Sikap awal ini, yang sering kali dipengaruhi oleh interaksi di media sosial, pengalaman pribadi, dan eksposur terhadap berbagai budaya, mendorong adopsi tren berkain sebagai cara untuk mengekspresikan keindividualan sekaligus menghormati dan memelihara tradisi.

2. Peran Informasi dalam Memahami Kain Tradisional

Informasi mengenai sejarah, pembuatan, dan makna di balik kain tradisional, seperti batik, ikat, atau tenun, memainkan peran krusial dalam tren berkain. Generasi Z, yang dikenal dengan akses luas terhadap informasi, menggunakan pengetahuan ini untuk memperkaya pemahaman dan apresiasi mereka terhadap kain tradisional. Pengetahuan ini tidak hanya meningkatkan nilai estetika kain dalam mata mereka tetapi juga menanamkan rasa hormat terhadap warisan budaya

dan kearifan lokal. Dengan demikian, informasi yang mendalam dan akurat menjadi fondasi bagi mereka untuk membuat pilihan mode yang beretika dan bertanggung jawab.

3. Norma-norma Moral dalam Penerapan Tren Berkain

Norma-norma moral dalam konteks tren berkain mengacu pada cara tren ini menghormati aspek-aspek seperti keberlanjutan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap warisan budaya. Dalam hal ini, tren berkain harus menghindari komodifikasi budaya atau eksploitasi komersial tanpa menghargai sumber aslinya. Hal ini mencakup keberlanjutan dalam produksi *fashion*, di mana kain tradisional harus diproduksi dengan cara yang etis, menghindari eksploitasi tenaga kerja dan merusak lingkungan. Selain itu, penghormatan terhadap pengetahuan dan keterampilan tradisional para pengrajin kain menjadi kunci dalam memastikan bahwa tren berkain tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada pelestarian dan pengembangan budaya.

4. Logika Berpikir dan Analisis Kritis dalam Tren Berkain

Pendekatan logis dan analisis kritis diperlukan untuk memahami dan mengembangkan tren berkain secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Ini melibatkan pemikiran kritis tentang bagaimana elemen-elemen tradisional dapat diintegrasikan ke dalam desain modern tanpa menghilangkan esensi budaya aslinya. Logika berpikir diperlukan untuk mengevaluasi bagaimana tren berkain dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam hal ini, pertimbangan etis tentang sumber bahan, proses produksi, dan distribusi produk menjadi penting untuk memastikan bahwa tren berkain tidak hanya mengikuti logika pasar, tetapi juga logika keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Tren berkain menjadi alat penting untuk mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal. Ini menunjukkan bagaimana elemen tradisional bisa tetap relevan dan dihargai dalam era modern. Dengan mengintegrasikan kain tradisional ke dalam busana sehari-hari, tren ini mengajak masyarakat untuk melihat warisan budaya sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis.

Tren Berkain sebagai Respons terhadap Globalisasi

Dalam dunia yang semakin terhubung dan homogen akibat globalisasi, tren berkain muncul sebagai fenomena kultural yang menarik dan penting. Ini bukan hanya soal mengikuti mode atau estetika semata, tetapi lebih mendalam lagi, merupakan sebuah respons terhadap tantangan yang dibawa oleh globalisasi. Tren berkain membuktikan bahwa budaya tidak hanya bisa bertahan, tetapi juga berkembang dan beradaptasi, sambil tetap mempertahankan akar dan esensi kulturalnya.

Salah satu tantangan utama globalisasi adalah kecenderungan menuju homogenisasi budaya. Tren berkain, dengan menghidupkan kembali dan memodernisasi penggunaan kain tradisional, menawarkan cara untuk menjaga, dan mempromosikan keunikan budaya lokal. Hal ini memungkinkan warisan budaya untuk tetap relevan dalam konteks global. Dengan menggabungkan elemen tradisional seperti batik, ikat, atau tenun dalam pakaian kontemporer, tren ini tidak hanya menghormati sejarah tetapi juga memastikan bahwa elemen-elemen kultural ini terus dihargai dan diakui dalam masyarakat modern.

Dalam menghadapi globalisasi, tren berkain menunjukkan bahwa globalisasi bisa menjadi peluang, bukan hanya ancaman. Kain tradisional, ketika

dipromosikan dan disajikan dalam konteks yang modern dan global, mencapai audiens yang lebih luas. Ini membuka peluang bagi pengrajin dan desainer lokal untuk memasarkan produk mereka ke pasar global, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Tren ini juga menginspirasi pertukaran budaya, di mana teknik dan gaya dari satu budaya dapat dipadukan dengan yang lain, menciptakan sintesis budaya baru yang unik dan inovatif.

Tren berkain juga menandakan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam menghadapi perubahan global. Dengan mengadopsi kain tradisional dalam fashion modern, tren ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan. Ini merupakan bukti dari dinamisme budaya yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan selera, tanpa kehilangan inti dan nilai-nilainya. Ini menciptakan bentuk ekspresi baru yang menghormati masa lalu sambil juga terbuka terhadap masa depan.

Selain itu, tren berkain berperan dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran budaya. Dengan menarik perhatian pada kain tradisional, tren ini mengundang pertanyaan dan diskusi tentang asal-usul, arti, dan pentingnya kain-kain tersebut. Ini membantu memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang budaya yang berbeda, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya yang ada di dunia.

KESIMPULAN

Integrasi kain tradisional dalam fashion kontemporer merupakan respons terhadap kebutuhan ekspresi diri dan identitas budaya yang lebih kuat. Ini menunjukkan keberhasilan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal melalui lensa etika. Generasi Z, sebagai pelopor utama tren ini, memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk menyebarkan tren serta kesadaran dan apresiasi terhadap budaya. Ini menandai pergeseran dari pandangan tradisional tentang warisan budaya sebagai sesuatu yang statis menjadi dinamis dan terus berkembang. Tren berkain muncul sebagai respons kreatif dan etis terhadap globalisasi. Dalam menghadapi homogenisasi budaya global, tren ini menawarkan cara untuk mempertahankan keunikan budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa globalisasi dapat menjadi peluang untuk mempromosikan keberagaman budaya dan menciptakan pertukaran budaya yang berarti. Adaptasi dan inovasi yang ditunjukkan dalam tren ini mencerminkan dinamisme budaya yang mampu menyesuaikan diri dengan zaman, tanpa kehilangan esensi budayanya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Mengenai penelitian, kepenulisan, dan publikasi makalah ini, penulis melaporkan tidak ada potensi konflik kepentingan.

REFERENSI

- Aninda, N., & Sunarya, Y. Y. (2023). SIKLUS TREN FASHION DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS TREN BERKAIN DI INSTAGRAM REMAJA NUSANTARA). *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 6(1), 1–20.
- Bintang Andiraputra Nangtjik, A.A. Ngr. Anom Kumbara, & Ni Made Wiasti. (2023). TREN FASHION PADA KALANGAN GENERASI-Z DI KOTA

- DENPASAR. *Jurnal Socia Logica*, 3(4 SE-Articles), 40–50.
<https://doi.org/10.572349/sociallogica.v3i4.1358>
- Elfena, L., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2020). Arena produksi kultural kerajinan kulit di Surakarta dalam tren ekonomi kreatif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 121–133.
- goodnews. (2023). *Melestarikan Budaya Batik di Era Modern Lewat Tren Berkain*.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/01/melestarikan-budaya-batik-di-era-modern-lewat-tren-berkain#:~:text=Sekilas Tentang Tren Berkain,tradisional Indonesia%2C seperti kain batik.>
- Indrayana, T. F., Romadhan, M. I., & Pradana, B. C. S. A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Eksistensi Organisasi Pemuda Berkain Surabaya. *SEMAKOM: SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI*, 1(01), 722–726.
- Lpmbalans. (2021). *Kilas Balik tren Berkain Bentuk Apresiasi Anak Muda Terhadap Kebudayaan Indonesia*.
<https://lpmbalans.com/konten/Kilas+Balik+tren+Berkain+Bentuk+Apresiasi+Anak+Muda+Terhadap+Kebudayaan+Indonesia>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Narwastu, L. A., & Purnomo, A. D. (2023). Padu Padan Wastra Indonesia Pada Kreativitas Gen Z. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 2(1), 45–49.
- Rachmawati, N. F., & Aji, G. G. (2023). Strategi Komunikasi Persuasif Oleh Komunitas Pemuda Berkain Surabaya Dalam Melestarikan Kain Tradisional. *The Commercium*, 7(1), 179–189.
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi! *Forum Manajemen*, 35(2), 1–10.
- Santiyuda, P. C., Purnawan, N. L. R., & Gelgel, N. M. R. A. (2023). Kampanye# Berkaingembira Dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya Berkain. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(1), 1–12.
- Tandoko, K., & Sunarya, Y. Y. (2023). SERAGAM SEKOLAH MENEGAH ATAS BERTEMAKAN PAKAIAN TRADISIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 5(2), 217–226.
- Wening, S., & Kusumadewi, P. D. A. (2023). TREN BERKAIN GENERASI Z: PELUANG PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BIDANG BUSANA. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 18(1).
- Yuniningsih, T. (2018). *Teori dan Konsep Etika Administrasi Publik*. FISIP UNDIP.